



## PROGRAM PEMBERDAYAAN ANAK PENYINTAS GEMPA LOMBOK MELALUI PEMANFAATAN PERMAINAN TRADISIONAL

Ilham Syahrul Jiwandono<sup>1\*</sup>, Heri Setiawan<sup>2</sup>, A. Hari Witono<sup>3</sup>, Hudian Yusfil Hazmi<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Mataram, Indonesia,

[ilham\\_jiwandono@unram.ac.id](mailto:ilham_jiwandono@unram.ac.id)<sup>1</sup>, [heri\\_setiawan@unram.ac.id](mailto:heri_setiawan@unram.ac.id)<sup>2</sup>, [witono.ahmadhari05@gmail.com](mailto:witono.ahmadhari05@gmail.com)<sup>3</sup>

[hudianyusfilhazmi@gmail.com](mailto:hudianyusfilhazmi@gmail.com)<sup>4</sup>

### ABSTRAK

**Abstrak:** Banyak anak-anak yang masih trauma akibat gempa bumi yang mengguncang pulau Lombok 2018 silam. Diperlukan sebuah program pemberdayaan agar perkembangan fisik dan mental mereka agar tidak terganggu. Solusi yang ditawarkan dalam program ini adalah mengembalikan mental penyintas gempa melalui pemanfaatan permainan tradisional yang dekat dengan lingkungan anak-anak. Pengabdian ini bertujuan untuk membantu mengembalikan mental anak yang sempat *down* akibat gempa serta meningkatkan aktivitas fisik anak agar perkembangan motoriknya tidak terganggu. Metode pengabdian menggunakan kolaborasi, koordinasi, persiapan dan pelaksanaan.. Lokasi pengabdian di Dusun Sumur Pande Lauk, Kecamatan Kayangan, Kabupaten Lombok Utara. Setelah program ini dilaksanakan terlihat perubahan yang dialami anak-anak penyintas gempa Lombok, diantaranya mudah tertawa, mau bermain secara berkelompok dan berani keluar dari rumahnya masing-masing.

**Kata Kunci:** Gempa Bumi, Mental, Permainan Tradisional.

**Abstract:** *Many children are still traumatized by the earthquake that shook the island of Lombok in 2018 ago. An empowerment program is needed so that their physical and mental development is not disrupted. This service aims to help children restore the mentality of children who were down due to the earthquake and increase physical activity of children so that motor development is not disrupted. The service method uses collaboration, coordination, preparation and implementation. The solution offered in this program is through the use of traditional games that are close to the environment of children. Location of service in the Sumur Pande Lauk, Kayangan Sub-District, North Lombok Regency. After the program was implemented, it was seen that the changes experienced by the children of survivors of the earthquake in Lombok, including being able to laugh, wanting to play in groups and daring to get out of their homes.*

**Keywords:** *Earthquake, Mentality, Traditional Game.*



#### Article History:

Received : 20-06-2020

Revised : 14-09-2020

Accepted : 18-10-2020

Online : 20-10-2020



This is an open access article under the  
CC-BY-SA license

### A. PENDAHULUAN

Gempa beruntun yang mengguncang Bumi Gora pada tahun 2018 silam masih terasa dampaknya hingga saat ini. Yang paling terasa adalah dampak di bidang psikologi dan infrastruktur. Program ini dilatarbelakangi kekhawatiran tim pengabdian terhadap perkembangan mental dan fisik penyintas gempa Lombok. Dari sisi psikologi, hingga saat ini banyak masyarakat yang mengalami trauma yang mendalam. Misalnya,

ketika tiba-tiba terjadi pemadaman listrik, masyarakat reflek langsung lari keluar rumah. Hal ini dikarenakan pada saat terjadi gempa tiba-tiba terjadi pemadaman listrik. Pengalaman tersebut diungkapkan oleh salah satu masyarakat di Kecamatan Kayangan, Kabupaten Lombok Utara. Mayoritas yang masih mengalami trauma adalah anak-anak dan masyarakat lanjut usia (Jiwandono, Setiawan, Witono, Hazmi, & Kayangan, 2019). Di sisi infrastruktur, banyak masyarakat yang mengungsi karena tempat tinggalnya rusak. Bahkan, hingga saat ini ada masyarakat yang rumahnya masih rusak akibat gempa tersebut.

Melihat banyaknya anak-anak yang menjadi korban gempa, maka diperlukan sebuah program agar mereka melupakan kejadian yang menimpanya beberapa waktu lalu. Salah satu program yang ditawarkan dalam pengabdian ini adalah dengan memanfaatkan permainan tradisional. Banyak nilai-nilai yang terkandung dalam permainan tradisional yang dapat membantu mereka dalam memulihkan mentalnya, diantaranya nilai sportivitas, kreativitas maupun filosofis (Jiwandono, 2020).

Banyak permainan tradisional yang dekat dengan lingkungan anak-anak sehingga memudahkan dalam menyukseskan program ini, diantaranya lompat tali, *hulahoop* dan melukis. Untuk memperoleh alat-alat ini pun tidak memerlukan biaya yang besar dan banyak ditemukan di pasar-pasar tradisional.

Kabupaten Lombok Utara yang menjadi titik pusat gempa perlu mendapat perhatian lebih. Program ini penting dilakukan karena memiliki manfaat yang besar. Anak-anak sebagai tongkat estafet pembangunan di Pulau Lombok tentunya harus mendapat sentuhan yang mendalam. Program ini akan membantu penyintas untuk bangkit dalam menjalani kehidupannya seperti sedia kala. Pengabdian ini dilakukan dalam rangka mengembalikan mental penyintas gempa Lombok yang sempat *down* akibat rentetan gempa yang terjadi beberapa tahun yang lalu.

## **B. METODE PELAKSANAAN**

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Dusun Sumur Pande Lauk, Kecamatan Kayangan, Kabupaten Lombok Utara. Adapun alasan memilih lokasi tersebut dikarenakan masih banyak penyintas yang masih belum sembuh dari trauma. Sedangkan metode yang digunakan dalam pengabdian ini diantaranya sebagai berikut.

### **1. Koordinasi**

Kegiatan koordinasi dilakukan di kantor Dusun Sumur Pande Lauk, Kayangan, Lombok Utara. Dikarenakan kantor masih rusak, maka kegiatan ini dilaksanakan di *berugak* kantor dusun. Adapun yang hadir dalam kegiatan ini adalah tim pengabdian, ketua dusun dan beberapa

masyarakat Dusun Sumur Pande Lauk. Berikut gambar 1. kegiatan koordinasi.



**Gambar 1.** Koordinasi Dengan Kepala Dusun.

Kegiatan koordinasi dilakukan pada bulan November 2019 dan dilaksanakan antara pukul 10.00-11.00 WITA.

## 2. Kolaborasi

Setelah kegiatan koordinasi selesai dilaksanakan, maka kegiatan kedua adalah melakukan kolaborasi dengan pemuda-pemuda yang ada di dusun tersebut. Kegiatan ini penting dilaksanakan karena sangat membantu tim pengabdian dalam mengenali penyintas yang ada di dusun tersebut. Pemuda-pemuda tersebut bertugas mencatat siapa saja penyintas yang masih membutuhkan sentuhan dari tim pengabdian.

## 3. Persiapan

Setelah koordinasi dan kolaborasi selesai dilaksanakan, maka tim pengabdian mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan ketika program dijalankan. Sesuai dengan judul di atas, maka bahan-bahan yang dipersiapkan adalah yang berkaitan dengan permainan tradisional. Adapun bahan-bahan yang dipersiapkan oleh tim pengabdian adalah kertas dan pensil warna, engklek dan *hulahoop*. Bahan-bahan ini tim dapatkan dari pasar yang ada di Kota Mataram.

## 4. Pelaksanaan

Setelah bahan-bahan sudah siap, maka metode terakhir adalah pelaksanaan program. Pelaksanaan program ini dipusatkan di lapangan dusun. Hal ini dikarenakan untuk memudahkan peserta maupun tim pengabdian untuk mengontrol jalannya program.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1) Memupuk Persatuan Penyintas Melalui Permainan Engklek

Dalam upaya meningkatkan motivasi anak untuk melakukan gerak motorik perlu cara belajar yang menyenangkan. Salah satu cara bisa dilakukan oleh guru melalui permainan (Wiranti & Mawarti, 2018). Banyaknya penyintas yang masih anak-anak menjadi dasar tim

pengabdian menggunakan berbagai macam permainan tradisional, salah satunya engklek. Selain menyenangkan, permainan ini memiliki manfaat yang banyak, diantaranya meningkatkan kecerdasan interpersonal, kinestetik, intrapersonal dan naturalis (Putri & Hasyim, 2017).

Dari hasil pengamatan di lapangan, terlihat mereka sangat menikmati permainan ini. Diselingi canda tawa, mereka terlihat sangat senang. Berikut gambar kegiatannya:



**Gambar 2.** Kegiatan Bermain Engklek.

Kegiatan di atas dapat meningkatkan perkembangan motorik anak-anak. Perkembangan motorik dapat memupuk rasa percaya diri dan membentuk konsep diri anak (Mardayani et al., 2016). Perkembangan motorik mempunyai peran yang sangat penting, seperti halnya perkembangan aspek lainnya (Rochmani, 2016). Jika kemampuan motorik anak tidak berjalan dengan semestinya, maka akan menimbulkan konsep diri negatif bagi anak (Hasanah, 2016). Anak yang memiliki perkembangan motorik baik, maka akan memengaruhi perkembangan mental anak tersebut (Hidayanti, 2013). Selain itu, perkembangan motorik akan terus berkembang sampai dewasa (Jamilah, 2017). Oleh sebab itu, program ini sangat perlu dilaksanakan.

Kegiatan bermain engklek dilaksanakan pada 24 November 2019 pukul 09.00-10.00 WITA. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan pertama yang dilaksanakan di hari tersebut. Kepala dusun yang menghadiri program tersebut mengatakan bahwa pihaknya sangat bangga karena selama ini tidak ada program sejenis yang dilaksanakan di dusunnya. Kepala dusun berharap kegiatan semacam ini terus dilaksanakan agar anak-anak cepat melupakan bencana gempa dua tahun lalu.

## **2) Menciptakan Suasana yang Menyenangkan dengan Bermain *Hulahoop***

Setelah kegiatan bermain engklek selesai dilaksanakan, kegiatan kedua adalah bermain *hulahoop*. Permainan *hulahoop* menggunakan simpai yang berdiameter sekitar 68-70 cm. Permainan ini dilakukan secara individu. Seperti halnya permainan engklek, permainan

*hulahoop* ini juga membantu meningkatkan perkembangan motorik kasar anak (Rohman, 2019). Berikut gambarnya:



**Gambar 3.** Permainan *hulahoop*.

Interaksi anak dalam bermain akan membentuk suasana edukatif dan rekreatif. Anak-anak pada usia 7-12 tahun pada umumnya senang bergerak, melakukan aktivitas berkelompok serta mempunyai keinginan untuk praktik langsung di lapangan (Burhaein, 2017). Kemampuan sosial emosional dalam bekerjasama anak sangat penting dan harus dioptimalkan di masa emas ini, bekerjasama sebagai bentuk utama proses interaksi sosial untuk memenuhi kepentingan Bersama (Kusna, 2020). Dalam konteks aktivitas fisik, tentu anak-anak berbeda dengan orang dewasa. Anak-anak bisa melakukan aktivitas fisik berjam-jam, sedangkan orang dewasa belum tentu mampu melakukannya. Aktivitas fisik seperti bermain *hulahoop* membuat rasa bahagia anak tumbuh. Hal ini sangat penting karena aktivitas fisik dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental anak. Sesuai dengan tujuan pengabdian ini, yaitu untuk mengembangkan mental anak pasca terjadinya gempa, maka aktivitas bermain tersebut sangat cocok. Selain itu, bermain *hulahoop* dapat meningkatkan metabolisme tubuh serta memperkuat otot perut. Bahkan, jika bermain selama kurang lebih 30 menit, maka akan membakar sekitar 200 kalori (Garcia-Falgueras, 2016).

### **3) Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Melukis**

Kegiatan ketiga dalam program ini adalah kegiatan melukis. Kegiatan ini diikuti oleh 21 anak-anak dengan rentang usia 5-8 tahun dan dipusatkan di perpustakaan sementara hasil bantuan dari pemerintah. Fokus kegiatan ini adalah anak-anak usia dini karena masa tersebut merupakan masa keemasan anak untuk mengembangkan kreativitasnya. Melukis merupakan aktivitas yang disukai oleh anak usia dini. Berbagai perkembangan fisik dan mental terlibat dalam kegiatan ini (Loita, 2017). Kreativitas tersebut perlu dikembangkan agar potensi anak dalam melukis dapat muncul. Berikut gambar kegiatannya.



**Gambar 4.** Kegiatan Melukis.

Kegiatan ini dilaksanakan dengan dasar bahwa setiap anak dari berbagai latar belakang pasti memiliki kemampuan untuk mencoret-coret kertas. Selain itu, kegiatan melukis merupakan kegiatan yang kompleks, dengan melibatkan aktivitas fisik dan mental. Kegiatan ini tidak mencari siapa yang terbaik, melainkan untuk meningkatkan kreativitas anak. Bagi anak, mengekspresikan imajinasinya lebih nyaman menggunakan media visual ketimbang lisan. Imajinasi tersebut terbentuk ketika anak-anak menghasilkan symbol visual dari tindakan melukis tersebut (Martono, 2017).

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Program ini membawa dampak yang luar biasa. Kegiatan bermain engklek dan *hula hoop* membantu anak-anak untuk mengembangkan motoriknya yang sempat terganggu akibat gempa. Kegiatan melukis dapat meningkatkan kreativitas anak yang sempat *down* pasca gempa. Sebelum dilakukan pengabdian ini, anak-anak jarang melakukan aktivitas berkelompok di luar rumah. Umumnya, mereka masih trauma terhadap gempa yang pernah menggetarkan Pulau Lombok. Setelah program ini dilaksanakan, terlihat berbagai perubahan dalam diri anak. Salah satu yang terlihat adalah canda tawa mereka yang semakin lebar. Hal ini sangat penting untuk mengembalikan mental yang sempat turun. Walaupun program ini sangat sederhana, namun perlu dilakukan tindak lanjut di kemudian hari. Program ini tidak cukup hanya dilakukan sekali, namun harus berkali-kali agar mental anak-anak di lokasi tersebut semakin matang.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Sheep Indonesia (YSI) yang telah meluangkan tenaga dan waktunya dalam menyukseskan kegiatan ini. Tim penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Kepala Dusun Sumur Pande Lauk yang telah memberikan izin penggunaan lapangan dusun sebagai tempat melakukan program ini. Tidak ketinggalan penulis juga mengucapkan terimakasih kepada pemuda Dusun Sumur Pande Lauk yang ikut berkolaborasi membantu program ini serta kepada

masyarakat Dusun Sumur Pande Lauk yang sangat antusias melihat dan ikut serta dalam program pengabdian ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Burhaein, E. (2017). Aktivitas Fisik Olahraga untuk Pertumbuhan dan Perkembangan Siswa SD. *Indonesian Journal of Primary Education*, 1(1), 51. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v1i1.7497>
- Garcia-Falgueras, A. (2016). Hula Hoop in Fitness and the Centripetal Force. *Psychology*, 07(13), 1503–1517. <https://doi.org/10.4236/psych.2016.713147>
- Hasanah, U. (2016). Pengembangan kemampuan fisik motorik melalui permainan tradisional bagi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1).
- Hidayanti, M. (2013). Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Permainan Bakiak. *Pendiidkan Anak Usia Dini*, 7(1), 195–200.
- Jamilah, R. J. (2017). *Peran Permainan Tradisional Engklek Dalam Meningkatkan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra Al-Mukhlisin*.
- Jiwandono, I. S. (2020). Permainan Tradisional Sebagai Upaya Meningkatkan Karakter Disiplin dan Jujur Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1), 11–19.
- Jiwandono, I. S., Setiawan, H., Witono, A. H., Hazmi, H. Y., & Kayangan, K. (2019). Pendampingan rehabilitasi psikososial penyintas gempa lombok berbasis kearifan lokal. *Jurnal Warta Desa*, 1(3), 326–334.
- Kusna, S. L. (2020). MENGENGEMBANGKAN KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL DALAM BEKERJASAMA MELALUI PERMAINAN HULA HOOP KELERENG PADA ANAK USIA 3-4 TAHUN PAUD KELOMPOK BERMAIN FLAMBOYAN GERDU SEHATI CAMPUREJO KEDIRI. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 52–66.
- Loita, A. (2017). Karakteristik Pola Gambar Anak Usia Dini. *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 1(1), 44–57. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v1i1.52>
- Mardayani et al. (2016). Penerapan Permainan Tradisional Engklek Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Kelompok B Di PAUD Widhya Laksmi. *Journal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1–10.
- Martono. (2017). Pembelajaran Seni Lukis Anak Untuk Mengembangkan Imajinasi Ekspresi dan Apresiasi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA*, 437–446.
- Putri, A. B. U., & Hasyim, N. (2017). Upaya Melestarikan Permainan Tradisional Engklek melalui Teknologi. *Jurnal Rupa*, 02(2), 77–149.
- Rochmani, I. (2016). *Permainan Tradisional Engklek Berpengaruh Terhadap Perkembangan Motorik Anak*.
- Rohman, U. (2019). Hula hoop game: its use and implication for physical fitness. *Jurnal SPORTIF: Jurnal Penelitian Pembelajaran*, 5(2), 249. [https://doi.org/10.29407/js\\_unpgri.v5i2.13162](https://doi.org/10.29407/js_unpgri.v5i2.13162)
- Wiranti, D. A., & Mawarti, D. A. (2018). Keefektifan Permainan Engklek Dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini.

*Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(1).  
<https://doi.org/10.24176/re.v9i1.2810>